

HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DELIMA KABUPATEN PIDIE

Humaira¹, Emiralda^{2*}, Fuadi³

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama^{1,2,3}

*Corresponding Author: dr.emiralda@yahoo.co.id

ABSTRAK

Stunting adalah permasalahan gizi pada balita yang digambarkan sebagai gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang terakumulasi dalam jangka waktu yang lama, sehingga manifestasi fisiknya lebih terlihat pada usia 24-59 bulan. *Stunting* menjadi salah satu permasalahan dalam proses pertumbuhan dikarenakan berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan, kematian, dan perkembangan otak yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan metode *cross-sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel 50 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui lembar kuesioner *child feeding questionnaire* (CFQ) sebanyak 15 pertanyaan dan pengukuran tinggi/panjang badan menggunakan alat ukur tinggi *microtoise*, penelitian ini dilakukan selama satu bulan dari bulan Juni-Juli 2023. Analisis data yang digunakan yaitu uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1 orang (2%) yang mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 45 orang (90%) yang mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tepat. Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tepat. Nilai *p value* 0,014 dimana nilainya lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie.

Kata kunci : balita usia 24-59 bulan, pola makan, *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem in toddlers which is described as a growth disorder caused by malnutrition that accumulates over a long period of time, so that its physical manifestations are more visible at the age of 24-59 months. This study aims to determine the relationship between eating patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Delima Health Center, Pidie Regency. This research is a descriptive correlational study with cross sectional method. Sampling in this study using total sampling technique, with a total sample of 50 respondents. This study used primary data obtained directly through a child feeding question (CFQ) questionnaire with 15 questions and body height/length measurements using a microtoise height measuring instrument. This research was conducted for one month from June to July 2023. The data analysis used was chi square test. The results of this study indicated that there was 1 person (2%) who was stunted and had an improper eating pattern and there were also 45 people (90%) who were stunted but had the right eating pattern. In addition, it is also known that there are 2 people (4%) who are not stunted but have an improper eating pattern and there are also 2 people (4%) who are not stunted and have the right eating pattern. The *p value* is 0.014 which is shown to be smaller than α (0.05), so it can be concluded that there is a relationship between diet and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months in the Working Area of the Delima Health Center, Pidie Regency.

Keywords : toddlers age 24-59 months, diet, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan gizi pada balita yang digambarkan sebagai gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk pada periode

prenatal dan postnatal. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi yang terakumulasi dalam jangka waktu yang lama, sehingga manifestasi fisiknya lebih terlihat pada usia 24-59 bulan (Bella et al., 2019). *Stunting* menjadi salah satu permasalahan dalam proses pertumbuhan dikarenakan berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan, kematian, dan perkembangan otak yang kurang optimal (Irwan & Risnah, 2021).

Menurut (*World Health Organization*, 2018) sekitar 22,9% atau 154,8 juta anak di dunia yang berusia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Sekitar 87 juta anak *stunting* tinggal di Asia, 59 juta di Afrika dan 6 juta di kawasan Amerika Latin dan Karibia. Lima Negara memiliki tingkat *stunting* melebihi 30%: Afrika Barat (31,4%), Afrika Tengah (32,5%), Afrika Timur (36,7%), Asia Selatan (34,1%) dan Oseania (38,3%; tidak termasuk Australia dan Selandia Baru). Prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya \geq 20%. Berdasarkan urutan global, Indonesia berada pada urutan ke-115 dari 151 negara di dunia (Antara, 2022). Sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan tertinggi kedua setelah Timor Leste (Databoks, 2021).

Saat ini Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup serius ditandai dengan banyaknya kasus gizi buruk yang dihadapi oleh masyarakat, terutama anak di bawah usia 5 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Irwan & Risnah, 2021). Penurunan angka *stunting* menitikberatkan pada penanganan penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung masalah gizi pada anak adalah konsumsi makanan dan status infeksi. Adapun penyebab tidak langsungnya meliputi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola asuh pemberian ASI (Air Susu Ibu) atau MP-ASI (Makanan Pendamping-Air Susu Ibu), pola asuh psikososial, penyediaan MP-ASI, kebersihan dan sanitasi, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Kemenkes RI, 2018a).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, prevalensi balita yang mengalami *stunting* adalah sebanyak 36,8% (Kemenkes RI, 2007). Selanjutnya, dalam (Kemenkes RI, 2010) (35,7%) dan 2013 (37,2%) yang tidak menunjukkan perubahan apapun. Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 30,8% atau terjadi pada sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018b). Sedangkan pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Meskipun telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari tahun-tahun sebelumnya, *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 37,8% dan Sulawesi Barat menjadi provinsi urutan kedua tertinggi dengan prevalensi *stunting* 33,8%, sedangkan prevalensi *stunting* urutan ketiga ditempati oleh provinsi Aceh yaitu sebesar 33,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Aceh, *stunting* pada balita masih sangat banyak terjadi. Prevalensi balita *stunting* di Aceh dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan yang tidak stabil. Pada awal tahun 2017, prevalensi balita *stunting* di Aceh sebesar 32%, dan meningkat drastis menjadi 37% pada tahun 2018. Sedangkan 2019 mulai mengalami penurunan diangka 22,55% serta tahun 2020 turun drastis diangka 19%. Namun pada 2021, meningkat kembali pada angka 33,2% (Dinas Kesehatan Propinsi Aceh, 2021).

Berdasarkan data hasil survei Pemantauan Status Gizi (PSG) di Aceh tahun 2017, diketahui kasus *stunting* di Pidie pada tahun 2017 adalah sebesar 43,7% (Kemenkes RI, 2017). Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 prevalensi *stunting* di Pidie mengalami penurunan yaitu 21,6% pada tahun 2018, dan 20,7% pada tahun 2019. Pada tahun 2021, *stunting* di kabupaten Pidie berada di urutan keempat dengan prevalensi 39,3% setelah kabupaten Gayo Luwes (42,9%), Subulussalam (41,8%) dan Bener Meriah (40,0%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan laporan Puskesmas Delima, dari data yang diterbitkan oleh

Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM), Puskesmas Delima berada di peringkat tertinggi kasus *stunting* pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di kecamatan Delima terjadi sebesar 14,3%, dan kasus tertinggi terjadi didesa Sagoe Bambong sebanyak 22 kasus, kemudian desa Ceurih Blang Mee sebanyak 18 kasus, desa Sukon Lhong juga 18 kasus, dan desa Dayah Buah sebanyak 14 kasus. Pada tahun 2022, kasus *stunting* di kecamatan Delima mengalami penurunan menjadi 10,4%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari puskesmas Delima, dijelaskan bahwa penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pola makan yang diberikan ibu masih kurang tepat. Pola makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat, dan jumlah asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, saat ini hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* belum terbukti di wilayah kerja puskesmas Delima kabupaten Pidie.

Dari penelitian (Widianti et al., 2019) diperoleh frekuensi makan dalam sehari lebih dari setengahnya (55%) balita makan hanya dua kali dalam sehari dan mengonsumsi snack dua kali. Sebagian besar (77%) balita cenderung memiliki jadwal makan yang tidak teratur. Kualitas gizi balita yang diperoleh sebagian besar (85%) mengalami defisit energi. Hal ini menunjukkan bahwa makanan yang dikonsumsi balita kurang memenuhi zat gizi yang dianjurkan untuk balita. Pada hasil penelitian (Liliandrini, 2022) menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* di umur 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Anreapi.

Pada penelitian Lina Anggraini D, dkk (2019) diperoleh pola pemberian makan yang dilakukan oleh keluarga pada balita *stunting* sebagian besar penyusunan menunya tidak bervariasi (64,6%), pengolahan makan dilakukan dengan tidak benar (66,7%), penyajian makan tidak menarik (62,5%), waktu pemberian makanan dilakukan secara tidak teratur (60,4%), pada saat makan sebagian besar balita tidak didampingi dan diawasi (77,1%) dan balita diberikan makanan selingan sebelum makan (64,6%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makanan yang diberikan oleh ibu atau keluarga yang memiliki balita *stunting* masih kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan (Dwijayanti & Adnyani, 2019). Dari uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya “Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *stunting* pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa yang terdapat di Kecamatan Delima dan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja puskesmas Delima. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu balita yang berusia 24-59 bulan dan memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 50 balita. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi keluarga yang bersedia menjadi responden dan anak balita berusia 24-59 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak balita yang menderita penyakit bawaan lahir atau kronis.

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dengan memberikan pertanyaan melalui lembar kuisioner *child feeding questionnaire* (CFQ) dan pengukuran tinggi/panjang badan yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur *microtoise*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola makan dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *Software Package for The Social Sciences* (SPSS).

HASIL**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian yang berjudul Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie ini dilaksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Delima selama satu bulan dari tanggal 20 Juni 2023 sampai dengan tanggal 20 Juli 2023. Puskesmas Delima terletak di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Wilayah Kerja Puskesmas Delima terdiri dari 24 desa. Penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu desa Krueng Cot, desa Sukon Lhong, dan desa Dayah Buah yang menjadi lokus *stunting*. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie.

Analisis Univariat**Pola Makan**

Variabel pola makan menunjukkan tindakan pemenuhan gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh balita usia 24-59 bulan yang diberikan oleh orang tuanya, berdasarkan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Pola makan balita dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu tepat dan tidak tepat. Berikut distribusi frekuensi dari pola makan balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita

Pola Makan Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Tepat	3	6,0
Tepat	47	94,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah balita usia 24-59 bulan yang memiliki pola makan dalam kategori tidak tepat sebanyak 3 orang (6%) dan balita usia 24-59 bulan yang memiliki pola makan dalam kategori tepat sebanyak 47 orang (94%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie lebih banyak yang memiliki pola makan dalam kategori tepat dibandingkan tidak tepat.

Kejadian *Stunting*

Variabel pola makan menunjukkan keadaan status gizi balita usia 24-59 bulan berdasarkan z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) berada di <-2 SD. Kategori tinggi badan balita yang didefinisikan *stunting* adalah sangat pendek dan pendek. Kejadian *stunting* pada balita dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu *stunting* dan tidak *stunting*. Berikut distribusi frekuensi dari kejadian *stunting* balita:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Balita

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	46	92,0
Tidak <i>Stunting</i>	4	8,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 46 orang (92%) dan balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 orang (8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie lebih banyak yang mengalami *stunting* dibandingkan tidak mengalami *stunting*.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 3. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Pola Makan				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Tepat		Tepat		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Stunting</i>	1	2,0	45	90,0	46	92,0	0,014
Tidak <i>Stunting</i>	2	4,0	2	4,0	4	8,0	
Total	3	6,0	47	94,0	50	100	

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 1 orang (2%) yang mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 45 orang (90%) yang mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tepat. Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori balita yang paling banyak adalah balita yang mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tepat.

Pengambilan keputusan untuk uji *Chi-Square* dapat dilakukan dengan cara membandingkan *P-value* dengan α (0,05). Apabila $P\text{-value} \leq 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H_0 yang artinya ada hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting*, sedangkan sebaliknya jika $P\text{-value} > 0,05$ maka keputusannya adalah tidak dapat menolak H_0 yang artinya tidak ada hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil pengujian *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%, diketahui *P-value* sebesar 0,014 yaitu lebih kecil daripada α (0,05) sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie.

PEMBAHASAN

Pola Makan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie selama satu bulan yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2023 menunjukkan bahwa 3 responden balita usia 24-59 bulan (6%) di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie mengalami pola makan yang tidak tepat. Sedangkan balita usia 24-59 bulan yang mengalami pola makan yang tepat sebanyak 47 responden (94%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bella et al., 2019) di Kota Palembang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan pemberian pola makan yang baik (81%) dan sebagian lainnya memiliki kebiasaan pemberian pola makan yang kurang baik (19%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wibowo et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden memberikan pola pemberian makanan tidak tepat (52,4%) dan sebagian lainnya mengalami pemberian makanan yang tepat (47,6%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang (Suseni et al., 2022) di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang mengatakan bahwa sebagian responden yang memiliki kebiasaan makan yang tepat (33,1%) dan sebagian besar lainnya memiliki kebiasaan makan yang kurang tepat (66,9%). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Larasati, 2022) di wilayah

kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo tepatnya di posyandu Desa Ngrombo bahwa sebagian balita *stunting* di Desa Ngrombo mengalami pola makan tepat (18,8%) dan sebagian balita *stunting* lainnya mengalami pola makan tidak tepat (81,3%).

Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie selama satu bulan yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2023 jumlah balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 46 orang (92%) dan balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 orang (8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fatonah et al., 2020) di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan menyatakan bahwa persentase kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan (51,6%) sedangkan anak normal (tidak *stunting*) (48,4%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suseni et al., 2022) di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang menyatakan bahwa anak yang mengalami *stunting* lebih banyak (71,8%) daripada anak yang normal (tidak mengalami *stunting*) (28,2%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maesarah et al., 2021) di Kabupaten Gorontalo menyatakan bahwa anak yang mengalami *stunting* (29,5%), dan anak yang tidak mengalami *stunting* (70,5%).

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikan *P-value* sebesar 0,014 yaitu lebih kecil daripada α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pola makan dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie, didapatkan dari 50 responden, 1 orang (2%) yang mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 45 orang (90%) yang mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tepat. Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* tetapi memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 2 orang (4%) yang tidak mengalami *stunting* serta memiliki pola makan yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pujiati et al., 2021) di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak umur 1-36 bulan di puskesmas (*p value* 0,012). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rohmah & Natalie, 2020) di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* (*p value* 0,002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola makan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Delima kabupaten Pidie sebagian besar tepat sebanyak 47 orang (94%) dan tidak tepat sebanyak 3 orang (6%), Kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Delima kabupaten Pidie, mengalami *stunting* sebanyak 46 orang (92%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 orang (8%) dan dari hasil uji bivariat didapatkan adanya hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Delima kabupaten Pidie.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian. Terimakasih kepada pembimbing yang dengan sabar membimbing saya serta memberikan banyak masukan dan arahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2019). Jurnal Gizi Indonesia Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31–39.
- Dinas Kesehatan Propinsi Aceh. (2021). *Dinas Kesehatan Aceh LKJ (Laporan Kinerja) tahun 2021* (Issue 6).
- Dwijayanti, L. A., & Adnyani, N. S. P. S. (2019). *Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Sawan, Kabupaten Buleleng*. 4(2), 101–106.
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risvianunisa, E. (2020). *Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019*. 13(2), 293–300.
- Irwan, M., & Risnah. (2021). Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 126–133.
- Kemkes RI. (2007). Riskesdas 2007. *Laporan Nasional 2007*, 1–384.
- Kemkes RI. (2010). Riskesdas 2010. *Laporan Nasional 2010*, 1–466.
- Kemkes RI. (2013). Riskesdas 2013. *Science*, 127(3309), 1275–1279.
- Kemkes RI. (2017). Buku saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemkes RI. (2018a). Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemkes RI. (2018b). Riskesdas 2018. In *Riset Kesehatan Dasar*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku hasil studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Larasati, N. D. (2022). *Hubungan Pola Makan pada Anak Usia Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baki*.
- Liliandri, A. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Umur 2-5 Tahun Di Puskesmas Anreapi. *Journal Pegguruang : Conference Series*, 4.
- Maesarah, Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka'aba, I. (2021). *Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo*. 1(1), 50–58.
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2019). Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 31–45.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 28–35.
- Rohmah, M., & Natalie, R. S. (2020). *Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.74>
- Suseni, N. P. I., Tat, F., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan Kebiasaan Makan Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *Chmk Health Journal*, 6(1), 372–386.
- Wibowo, D. P., Tristiyanti, D., Sutriyawan, A., Tinggi, S., Indonesia, F., Mega, U., Makassar, R., Kemkes, P., Raya, P., Raya, P., & Kencana, U. B. (2023). *Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting*. 6(2), 116–121.
- Widianti, S., Patriasih, R., & Yulia, C. (2019). Pola Makan Balita Status Gizi Kurang di Puskesmas Ciumbuleuit Cidap Bandung. *Jurnal Sains Boga*, 2(2), 37–47.
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting In Children*.